

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas delapan hal utama yang meliputi, (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) spesifikasi produk yang diharapkan, (7) asumsi dan keterbatasan pengembangan, serta (8) definisi istilah.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki potensi alam serta keragaman budaya yang melimpah. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.001 pulau dengan total penduduk 281.603.900 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Setiap pulau yang ada dihuni oleh penduduk Indonesia memiliki sumber daya alam yang berguna bagi kesejahteraan penduduknya. Selain memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki keragaman budaya yang tak kalah jumlahnya. Keragaman dalam konteks budaya ini meliputi keragaman suku bangsa, bahasa daerah, rumah adat, agama, pakaian daerah, alat musik tradisional dan masing banyak lagi. Menurut data dari BPS dalam *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (SP2020) yang terbit pada tahun 2024, Indonesia tercatat memiliki lebih dari 1.200 suku dengan 694 bahasa daerah (Badan Pusat Statistik, 2024). Banyaknya suku bangsa dan kelompok etnis di Indonesia menciptakan kehidupan yang majemuk dan penuh dengan perbedaan budaya. Kemajemukan yang ada tak lantas menyebabkan perpecahan di Indonesia, hal ini tertuang dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

Indonesia dengan keragaman budaya menciptakan pandangan hidup serta strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakatnya dalam menyelesaikan berbagai masalah guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pandangan hidup dan strategi kehidupan ini disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai kebaikan, diterapkan, dan dijaga kelestariannya secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkup wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Askodrina, 2021). Menurut UU No. 32 Tahun 2009 Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri dan berperan penting dalam perkembangannya seperti: seni pertunjukan, adat-istiadat masyarakat, situs dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan, hingga ketrampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Kearifan lokal ini sangat bernilai karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan tata nilai yang dihayati dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Sedyawati dalam Askodrina (Askodrina, 2021) Kearifan lokal merupakan kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Indonesia sebagai bangsa dengan keragaman sukunya memiliki banyak sekali kearifan lokal yang berbeda antara suku bangsa satu dengan yang lainnya. Setiap suku bangsa memiliki tradisi, nilai, dan praktik budaya yang unik, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Bentuk-bentuk dari kearifan lokal tersebut seperti pengetahuan lokal yang meliputi bahasa daerah, keterampilan lokal yang meliputi tarian daerah dan alat musik tradisional, serta sumber daya lokal berupa rumah adat

untuk bertahan hidup. *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (SP2020) yang terbit pada tahun 2024 oleh Badan Pusat Statistik menampilkan informasi sepuluh suku bangsa di Indonesia serta keragaman bahasa daerah yang digunakan, dimana sepuluh suku bangsa tersebut meliputi suku Bali, Banjar, Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Madura, Melayu, Minangkabau, dan Sunda.

Keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menumbuhkan rasa toleransi dalam diri masyarakatnya sehingga dapat terus hidup berdampingan dan saling menghormati. Toleransi dalam KBBI memiliki arti sifat atau sikap toleran atau batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Batas ukur tersebut merujuk pada perbedaan pandangan, kebiasaan, kepercayaan yang bertentangan dengan pendirian sendiri. Pemerintah Indonesia melalui badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama secara rutin memantau kualitas hubungan antarumat beragama secara nasional melalui survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) dengan penilaian 1-100 yang diukur pada tiga indikator, toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Hasil survei Indeks KUB mencatat angka 76,47 pada tahun 2024 yang menunjukkan kategori Tinggi. Angka 76,47 menunjukkan adanya peningkatan rasa toleransi di Indonesia sebesar 0,45 poin dari tahun 2023 (Barjah, 2024). Adapun kriteria Indeks Kerukunan Umat Beragama dapat dilihat pada tabel 1.1, sebagai berikut.

Tabel 1. 1  
Kriteria Indeks KUB

| No | Kategori Indeks KUB |               |
|----|---------------------|---------------|
| 1  | 0-20,00             | Sangat Rendah |
| 2  | 20,01-40,00         | Rendah        |
| 3  | 40,01-60,00         | Sedang        |
| 4  | 60,01-80,00         | Tinggi        |
| 5  | 80,01-100           | Sangat Tinggi |

Sumber: Balai Litbang Agama Jakarta (2024)

Pembelajaran mengenai keragaman budaya dengan kearifan lokal merupakan upaya pelestarian kepada generasi muda agar mereka tidak lupa dengan budayanya sendiri, serta senantiasa menumbuhkan sikap toleransi dan hidup rukun. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara dua pihak yakni guru dan siswa, dimana guru sebagai pengajar dan siswa menjadi pelajar yang merupakan subjek utama dalam pendidikan (Kaban, Anzelina,. dkk 2020) Memasukkan unsur kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini karena dengan mengaitkan nilai-nilai budaya dan tradisi kedalam pembelajaran, siswa dapat memahami dan menghargai keragaman budaya Indonesia secara lebih kontekstual (Annisha, 2024). Penggunaan unsur kearifan lokal dalam materi keragaman suku bangsa juga sarana dalam memperknelakan warisan budaya Nusantara dalam bentuk benda maupun tak benda agar siswa dapat menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Pengelanan ini akan menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap keragaman budaya yang tidak hanya berasal dari satu daerah tertentu melainkan dari berberapa wilayah nusantara dalam bentuk satu kesatuan bangsa. Proses pembelajaran tentang keragaman suku bangsa dan budaya merupakan pembelajaran kontekstual namun kompleks. Kepadatan materi mengenai pembelajaran ini menyebabkan adanya multidimensionalitas materi yang artinya siswa tidak hanya memahami apa keragaman tersebut tetapi juga mengapa dan bagaimana keragaman tersebut muncul. Setiap wilayah dan suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda sehingga peserta didik harus bisa

mengidentifikasi, membedakan, dan menghargai bahasa, pakaian, rumah adat setiap suku bangsa.

Pembelajaran materi keragaman suku bangsa dengan unsur kearifan lokal terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dimana mata pelajaran ini mengajarkan siswa untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila kepada peserta didik, termasuk sikap toleransi terhadap keragaman budaya dan suku di Indonesia. Pembelajaran keragaman budaya dan suku bangsa harus dibarengi dengan media pembelajaran yang tepat agar dapat membantu siswa dalam belajar. Media Pembelajaran merupakan suatu alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber pesan kepada penerima dalam proses pembelajaran (Gede dkk., 2023). Media pembelajaran yang berfungsi sebagai instrumen dapat dipergunakan untuk meningkatkan efektivitas dan optimalisasi dalam proses pembelajaran (Anzelina dkk., 2024). Media pembelajaran membantu peserta didik dalam memahami materi abstrak yang disampaikan guru menjadi lebih konkret dengan bantuan sebuah alat atau perantara. Jenis media pembelajaran meliputi media audio, media visual, dan audiovisual. Media Pembelajaran Multimedia merupakan campuran dari beberapa media seperti teks, gambar, animasi, video, dan sebagainya yang dikemas dalam file digital yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa serta bersifat komunikasi dua arah (Wedayanti & Wiarta, 2022). Media pembelajaran multimedia ini memiliki keunggulan dimana menggabungkan semua unsur seperti visual, audio, dan audiovisual sehingga lebih menarik dan mampu memberikan pemahaman materi yang mendalam dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2025 bersama dengan wali kelas III SD No.2 Kutuh, diketahui terdapat 27 siswa dengan analisis budaya serta agama yang berbeda.

“Di dalam kelas ada 3 agama yang berbeda yakni agama hindu dengan 14 orang siswa, agama Islam dengan 9 orang siswa, dan Khatolik dengan 4 orang siswa. Siswa yang beragama Islam rata-rata berasal dari pulau Jawa, yang beragama Khatolik berasal dari NTT, dan yang beragama Hindu semua berasal dari Bali. Di sekolah ada beberapa anak yang kadang cenderung berkumpul dengan temannya yang seagama saja terutama pada saat jam istirahat. Ini menunjukkan siswa masih memiliki sikap toleransi yang rendah. Kemudian, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman suku bangsa siswa kurang mampu mengidentifikasi dan menghafal tentang keragaman suku di beberapa provinsi di Indonesia, saya sudah bantu dengan media lagu agar siswa mudah mengingat, namun ada saja beberapa siswa yang tidak mau menghafal lagunya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa kelas III SD No.2 Kutuh diketahui memiliki sikap toleransi yang rendah dan belum optimal dalam menumbuhkan sikap toleransi ketika harus berkumpul dan bergaul dengan temannya yang berbeda agama. Hal ini dibuktikan melalui angket penilaian diri siswa mengenai sikap toleransi, yang mana dari total 27 orang siswa 5 diantaranya mendapat nilai kategori tinggi, 7 orang siswa mendapat nilai kategori sedang dan 15 orang siswa mendapat nilai kategori rendah. Penilaian ini berdasarkan pada kriteria indeks KUB yang dikategorikan ke dalam lima tingkatan kategori. Berdasarkan hasil penilaian menggunakan angket sikap toleransi, nilai rata-rata sikap toleransi siswa kelas III SD No.2 Kutuh menyentuh angka 52,80. Angka 52,80 berada jauh di bawah 76,47 yang merupakan data hasil survey Indeks KUB pada tahun 2024. Kurangnya kemampuan sikap toleransi siswa ini juga dikarenakan media dalam pembelajaran materi keragaman suku bangsa kurang bervariasi. Guru menggunakan media berupa lagu untuk mengingat dan mengidentifikasi suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Diketahui, siswa di kelas tersebut memiliki gaya belajar yang berbeda-

beda yakni visual, audiovisual, serta kinestetik. Media lagu ini kurang maksimal digunakan untuk mengidentifikasi suku bangsa di Indonesia, sehingga siswa dengan gaya belajar selain audio kurang dapat membedakan keragaman tiap-tiap suku bangsa. Kurangnya sikap toleransi karena siswa belum mengetahui bentuk sikap toleransi secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Keragaman siswa dari segi latar belakang budaya di dalam kelas juga tidak dibarengi dengan media pembelajaran yang sesuai pada materi keragaman suku bangsa mata pelajaran pendidikan Pancasila. Siswa tidak dapat secara pasti mengidentifikasi serta memahami keragaman suku bangsa di Indonesia dengan media pembelajaran berupa lagu sehingga rasa toleransinya masih kurang dalam keragaman budaya dan suku bangsa.

Kemampuan toleransi siswa yang rendah disebabkan faktor siswa yang cenderung berinteraksi berdasarkan pengalamannya yang sama seperti merayakan hari raya tertentu. Siswa yang beragama hindu dan berasal dari suku Bali cenderung akan memulai percakapan berdasarkan pengalamannya seperti merayakan hari raya Nyepi sehingga mereka lebih senang untuk berinteraksi dengan temannya yang seagama daripada yang berbeda agama. Faktor lainnya adalah guru sebagai pendidik menggunakan media pembelajaran yang kurang memfasilitasi pemahaman siswa terhadap keragaman budaya dan suku bangsa. Kepadatan pada materi suku bangsa tidak dibarengi dengan media pembelajaran yang mampu memberikan gambaran tiap suku bangsa, perbedaannya, serta ciri khasnya. Media pembelajaran yang kurang mampu memfasilitasi pemahaman siswa berdampak pada rasa toleransinya yang rendah terhadap keragaman budaya pada kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan permasalahan diatas diidentifikasi bahwa guru dan siswa membutuhkan adanya media pembelajaran yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya pada materi keragaman Suku Bangsa mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru belum pernah menggunakan multimedia dalam kegiatan pembelajarannya di kelas. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang diberi nama Multimedia Sukubi (Suku Kita Unik Budaya Indonesia) berbasis kearifan lokal pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk membantu menstimulasi sikap toleransi siswa. Media pembelajaran Sukubi (Suku Kita Unik Budaya Indonesia) berbasis kearifan lokal merupakan multimedia yang membantu siswa dalam memahami dan mengidentifikasi keragaman suku bangsa di Indonesia beserta ciri khas masing-masing suku seperti pakaian adat, rumah adat, bahasa daerah, serta alat musik tradisionalnya. Basis kearifan lokal dalam multimedia Sukubi berupa kearifan lokal nusantara material dan immaterial. Kearifan lokal material merupakan kearifan lokal benda yang dapat disentuh dan dilihat secara nyata, kearifan lokal material dalam penelitian ini tercermin dari pakaian adat, rumah adat, serta alat musik tradisional berdasarkan masing-masing sepuluh suku bangsa. Kearifan lokal immaterial merupakan kearifan lokal tak benda yang tidak dapat dilihat secara nyata namun dapat dirasakan manfaatnya berupa bahasa daerah dari masing-masing sepuluh suku bangsa. Multimedia Sukubi berisi penjelasan materi yang disertai *audio visual* dengan bermacam macam warna dan suara, sehingga menarik perhatian siswa. Media ini juga dilengkapi dengan video pembelajaran serta kuis berbentuk *games* yang memungkinkan pemahaman materi lebih mendalam. Melalui penggunaan media Sukubi siswa tidak hanya

memperdalam materi, tetapi juga meningkatkan rasa toleransi terhadap keragaman suku di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanah, dkk (2021) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berupa multimedia *Webtoon* sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran PPKN guna menanamkan sikap toleransi siswa dengan memperoleh hasil 91,44%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nashir, dkk (2024) yang menyatakan bahwa multimedia video interaktif moderasi beragama mampu meningkatkan kemampuan toleransi siswa dan menjadi media yang valid dan efektif untuk diimplementasikan. Penggunaan video animasi interaktif memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa di kelas, adanya visualisasi yang menarik dan interaktif menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Visualisasi dalam multimedia video animasi membantu siswa untuk memahami konsep toleransi secara konkret dan mudah dipahami serta menstimulus perubahan positif dalam perilaku dan karakter siswa (Angela, dkk 2023). Penelitian lain oleh Wedayanti & Wiarta (2022) menyatakan bahwa multimedia interaktif dengan basis *problem based learning* layak digunakan dalam pembelajaran matematika kelas IV SD. Hal ini karena penerapan multimedia interaktif memberikan suasana belajar yang baru dan lebih menyenangkan bagi siswa karena multimedia ini dapat dioperasikan langsung oleh siswa sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan menarik minat siswa untuk belajar. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Dewi dkk. (2022) mengenai pengembangan *E-Comic* Interaktif berbasis *problem based learning* dalam materi sistem pencernaan manusia muatan pelajaran ipa mendapatkan hasil sebesar 95,95% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa multimedia

*e-comic* interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mempertajam penyampaian materi dengan desain multimedia yang menarik dan mudah untuk digunakan oleh siswa.

Dari uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian pengembangan yakni “Pengembangan Multimedia Sukubi (Suku Kita Unik Budaya Indonesia) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Meskipun terdapat penelitian dengan judul serupa, namun terdapat kebaruan dalam penilitan ini yakni terdapat dalam basis kearifan lokal. Basis kearifan lokal yang digunakan dalam multimedia ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai suku bangsa yang ada di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pembelajaran yang menyisipkan kearifan lokal di dalamnya dianggap mampu menumbuhkan pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal di daerahnya (Prahesti & Fauziah, 2021).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Terdapat 15 orang siswa dari jumlah keseluruhan 27 orang siswa kelas III yang memiliki nilai sikap toleransi kategori rendah dan belum mencapai kriteria ketercapaian indeks KUB. Kemudian, rata-rata skor sikap toleransi siswa III mencapai angka 52,80 yang berada di bawah angka 76,47 dalam indeks KUB tahun 2024.
2. Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi pada materi keragaman suku bangsa mata pelajaran pendidikan Pancasila.

3. Media lagu yang digunakan dalam pembelajaran kurang maksimal digunakan untuk memahami serta mengidentifikasi suku bangsa di Indonesia, sehingga siswa dengan gaya belajar selain audio kurang dapat membedakan keragaman tiap-tiap suku bangsa.
4. Gaya belajar siswa yang beragam (audio, visual, dan kinestetik) tidak dibarengi dengan pemberian media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dalam materi keragaman suku bangsa.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini tidak luas jangkauannya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah 15 orang siswa dari jumlah keseluruhan 27 orang siswa kelas III SD No. 2 Kutuh belum memenuhi ketercapaian kriteria sikap toleransi berdasarkan indeks KUB. Kemudian, rata-rata skor sikap toleransi siswa kelas III yang mencapai angka 52,80 yang berada di bawah angka 76,47 berdasarkan survei indeks KUB tahun 2024. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan dalam materi keragaman suku bangsa kurang bervariasi yakni hanya terbatas pada media lagu. Media lagu yang digunakan kurang maksimal untuk mengidentifikasi keragaman suku bangsa serta gaya belajar siswa yang beragam (audio, visual, dan kinestetik) tidak dibarengi dengan pemberian media pembelajaran yang sesuai untuk menumbuhkan sikap toleransinya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan multimedia Sukubi berbasis kearifan lokal untuk menstimulasi kemampuan toleransi siswa kelas III Sekolah Dasar SD No. 2 Kutuh.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun Multimedia Sukubi Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan Multimedia Sukubi Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar?
3. Bagaimana efektivitas Multimedia Sukubi Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar?

#### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan media ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rancang bangun Multimedia Sukubi Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kelayakan Multimedia Sukubi Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui efektivitas Multimedia Sukubi Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

## 1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni multimedia Sukubi materi keragaman suku bangsa di Indonesia. Spesifikasi dari produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Produk yang dibuat berupa media pembelajaran dalam bentuk multimedia berbasis kearifan lokal dengan materi suku bangsa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD No. 2 Kutuh.
2. Multimedia ini di desain dan dikembangkan dengan *Canva*.
3. Pengembangan multimedia dilakukan di aplikasi *Canva* dengan memasukkan unsur gambar dan warna serta proses *editing* yang berisi empat menu utama dalam tampilannya, yakni menu CP dan TP, menu materi dan video pembelajaran, menu games serta menu evaluasi.
4. Multimedia Sukubi dapat digunakan dalam berbagai jenis perangkat seperti *laptop*, *smartphone*, *computer*, dan perangkat pembelajaran digital lainnya sehingga memudahkan siswa dalam belajar.
5. Hasil dari pengembangan media pembelajaran multimedia Sukubi ini dapat menstimulus rasa toleransi siswa pada materi suku bangsa serta memberikan pembelajaran yang bermakna mengenai keragaman budaya di Indonesia.
6. Multimedia Sukubi memadukan unsur *audiovisual* dengan gambar dan warna yang menarik serta *games* yang dapat membantu pemahaman siswa serta menstimulus rasa toleransinya.
7. Bagian-bagian dari multimedia Sukubi berbasis kearifan lokal yakni sebagai berikut.

### 1) Tampilan Awal

Pada bagian awal multimedia ini berisi *cover*, petunjuk tombol, serta petunjuk penggunaan media serta menu utama.

### 2) Tampilan Isi

Pada bagian isi multimedia Sukubi, menu capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, menu penjelasan materi serta video pembelajaran untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi suku bangsa di Indonesia, menu games edukasi berbentuk kuis yang dilengkapi unsur gambar, warna, dan suara yang menarik bagi siswa.

### 3) Tampilan Penutup

Pada bagian penutup terdapat evaluasi yang harus dikerjakan siswa guna mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi yang ada dalam multimedia Sukubi serta profil pengembang.

## 1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Terdapat asumsi dan keterbatasan dalam proses pengembangan multimedia Sukubi berbasis Kearifan Lokal Untuk Menstimulasi Kemampuan Toleransi siswa kelas III Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut.

### 1. Asumsi Pengembangan

Media pembelajaran multimedia Sukubi dikembangkan dengan beberapa asumsi berikut.

#### 1) Pengembangan multimedia Sukubi (Suku Kita Unik Budaya Indonesia)

berbasis kearifan lokal dikembangkan guna membantu siswa dalam

memahami serta mengidentifikasi suku bangsa di Indonesia berdasarkan ciri khas keragaman setiap suku terutama dalam memahami serta mengidentifikasi asal suku, bahasa daerah, rumah adat, pakaian daerah, serta alat musik tradisional masing-masing suku bangsa di Indonesia.

- 2) Pengembangan multimedia Sukubi dikembangkan untuk menstimulasi rasa toleransi siswa sehingga dapat menerapkan sikap toleransi dalam kehidupannya sehari-hari.
- 3) Pengembangan multimedia Sukubi berbasis kearifan lokal dikembangkan untuk membuat pembelajaran lebih kreatif dan menyenangkan melalui pengintegrasian media pembelajaran yang lebih bervariasi.

## 2. Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam pengembangan multimedia Sukubi ini sebagai berikut.

- 1) Pengembangan multimedia Sukubi diperuntukkan bagi siswa kelas III SD No. 2 Kutuh pada materi suku bangsa mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- 2) Pengembangan multimedia Sukubi (Suku Kita Unik Budaya Indonesia) berbasis kearifan lokal ini terbatas pada satu materi yaitu keragaman suku bangsa di Indonesia.

## 1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukannya pengertian mengenai istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

### 1. Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Prosesnya mencakup tahapan perencanaan, pembuatan, evaluasi, serta penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba dan umpan balik pengguna.

### 2. Multimedia Sukubi (Suku Kita Unik Budaya Indonesia) Berbasis Kearifan Lokal

Multimedia Suku Kita Unik Budaya Indonesia yang diakronimkan menjadi Sukubi merupakan media pembelajaran yang dirancang menggunakan elemen multimedia (teks, gambar, video, suara) yang berisi informasi mengenai keragaman suku bangsa di Indonesia, mencakup bahasa daerah, asal suku, rumah adat, pakaian tradisional serta alat musik tradisional. Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah. Kearifan lokal sering dimanfaatkan untuk membentuk karakter, menjaga lingkungan, serta membina keharmonisan sosial.

### 3. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Materi dalam pelajaran ini mencakup pemahaman tentang ideologi negara, nilai-nilai

kebangsaan, norma-norma sosial, serta penguatan karakter dan tanggung jawab sebagai warga negara. Materi keragaman suku bangsa yang akan dibahas dalam multimedia ini berada pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas III SD pada Bab 1 Sub Bab A. Aku, Keluargaku, dan Temanku.

#### 4. Kemampuan Toleransi

Kemampuan toleransi adalah kesanggupan dalam menumbuhkan sikap toleransi berupa perilaku menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, suku, pendapat, maupun gaya hidup. Toleransi merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menciptakan kedamaian, persatuan, dan keadilan sosial.

